

ANAK BERBAKAT (KEBERBAKATAN)

Meity H. Idris

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Meity320@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan kenyataan secara universal dan alamiah bahwa manusia itu berbeda satu dengan lainnya dalam berbagai hal, seperti dalam hal intelegensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani dan sebagainya. Secara historis, keberbakatan diartikan sebagai mempunyai intelegensi (IQ) yang tinggi. Anak berbakat (*gifted child*) secara alami memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak-anak normal. Dalam keberbakatan (*giftedness*) seseorang di Indonesia merupakan hal yang tergolong baru, hanya beberapa orang yang memahami sehingga sering orangtua dan guru memperlakukan anak berbakat sama dengan anak yang lain maka akibatnya banyak keberbakatan anak “menguap” begitu saja. Karakteristik anak berbakat ini mencakup beberapa domain penting, seperti domain intelektual-kognitif, domain persepsi-emosi, domain motivasi dan nilai-nilai hidup, domain aktifitas, serta domain relasi sosial. Namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua anak-anak berbakat (*gifted*) selalu menunjukkan atau memiliki semua karakteristik tersebut.

Kata Kunci : Anak Berbakat, Keberbakatan, Potensi SDM Indonesia

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, atau paling tidak sejajar dengan negara-negara lain pada hakikatnya menuntut komitmen akan dua hal, yaitu:

1. Menemu-kenali dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang dan,

2. Pemupukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang tapi perlu ditemu-kenali dan dirangsang sejak usia dini.

Seorang anak dikatakan anak berbakat (luar biasa) karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada ciri-ciri yang khas yang ditunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, ‘keunggulan’

tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya potensi anak sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Anak-anak berbakat memiliki potensi yang luar biasa, baik untuk menjadi pribadi yang positif ataupun yang negatif. Hal ini ditentukan oleh penangan yang mereka dapatkan pada masa tumbuh kembang, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat di mana dia tinggal. Mereka adalah bibit yang siap tumbuh, sebagaimana tanaman yang merupakan bibit unggul tidak serta merta menjadi tumbuhan yang luar biasa, karena akan bergantung pada keadaan tanah di mana ia ditanam, bagaimana unsur haranya, mineralnya, bagaimana pemupukkan yang ia terima, penyinaran mataharinya dan lain sebagainya.

Orangtua dan guru seyogyanya menyadari pentingnya pengenalan tanda-tanda anak berbakat, dengan demikian bisa menentukan pendekatan apa yang tepat dan bagaimana cara menerapkan pada pola didik anak yang bersangkutan. Menurut Meity (2014) bahwa "untuk mengembangkan anak berbakat orangtua dan guru harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian disekelilingnya, yang mereka dengar, lihat, rasakan ataupun mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari".

Pembahasan

A. Pengertian keberbakatan

Anak berbakat ialah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi atau memiliki kecerdasan yang tinggi sedang keberbakatan harus ditinjau secara multi dimensional. (Meity H, Idris.

2014). Dalam buku “ **The Three-Ring Conceptions**” atau Konsep Tiga Cincin menurut Renzulli (1986), menyatakan bahwa tiga ciri pokok yang merupakan kriteria (persyaratan) keberbakatan (*giftedness*) adalah keterkaitan antara:

1. Kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan/atau kemampuan khusus di atas rata-rata.
2. Kreativitas di atas rata-rata.
3. Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi

Dan menurut Depdiknas (2003), anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik.

Sedangkan definisi menurut USOE (*United States Office of Education*), anak

berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya (Hawadi, 2002).

Jadi keberbakatan (*giftedness*) dan atau keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu : “kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal cukup tinggi”. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, ketiga karakteristik tersebut perlu ditumbuhkembangkan dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni : keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Faktor-faktor Penyebab Keberbakatan

1. Faktor Genetik

Pendapat para ahli sebagian menyatakan bahwa intelegensi dan kemampuan yang berkualitas adalah diturunkan dan hal ini kurang dapat diterima di masyarakat yang memandang bahwa semua orang itu terlahir sama. Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dalam perkembangan perilaku dipengaruhi secara signifikan melalui gen/keturunan.

2. Faktor Biologis

Namun demikian faktor biologis juga tidak dapat diingkari, karena faktor biologis yang tidak bersifat genetik dan sangat berpengaruh pada intelegensi adalah faktor gizi dan *neurologik*. Kekurangan nutrisi dan

gangguan *neurologik* pada masa kecil dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Studi dari Terman terhadap orang-orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan keunggulan fisik seperti : tinggi, berat, daya tarik dan kesehatan, dibandingkan dengan mereka yang intelegensinya lebih rendah.

Penekanannya adalah, individu tidak mewarisi IQ atau bakat. Yang diwariskan adalah sekumpulan gen yang bersama dengan pengalaman-pengalamannya akan menentukan kapasitas dari intelegensi dan kemampuan-kemampuan lainnya (Zigler & Ferber, dalam Hallahan & Kauffman, 1994).

3. Faktor Lingkungan

Stimulasi, kesempatan, harapan, tuntutan, dan

imbangan akan berpengaruh pada proses belajar seorang anak. Penelitian tentang individu-individu berbakat yang sukses menunjukkan masa kecil mereka di dalam keluarga memiliki keadaan sebagai berikut:

- a. Adanya minat pribadi dari orang tua terhadap bakat anak dan memberikan dorongan
- b. Orangtua sebagai panutan
- c. Ada dorongan dari orangtua untuk menjelajah bakat anak
- d. Pengajaran bersifat informal dan terjadi dalam berbagai situasi dan proses belajar awal lebih bersifat eksplorasi dengan bermain
- e. Keluarga berinteraksi dengan tutor/mentor
- f. Ada perilaku-perilaku dan nilai yang diharapkan berkaitan dengan bakat anak dalam keluarga
- g. Orangtua menjadi pengamat latihan-latihan, memberi pengarahan bila diperlukan, memberikan pengukuran

pada perilaku anak yang dilakukan dengan terpuji dan memenuhi standard yang ditetapkan

- h. Orangtua mencarikan instruktur dan guru khusus bagi anak
- i. Orangtua mendorong keikutsertaan anak dalam berbagai acara positif di mana kemampuan anak dipertunjukkan pada khalayak ramai

Anak-anak yang disadari memiliki potensi perlu dikembangkan dan perlu memiliki keluarga yang penuh perhatian dalam memberikan rangsangan, pengarahan, dorongan, dan imbalan-imbalan untuk kemampuan mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa kelompok budaya atau etnik-etnik tertentu menghasilkan lebih banyak anak-anak berbakat walaupun tingkat sosial ekonominya berbeda.

Hal ini dikaitkan dengan mobilitas sosial dan nilai yang tinggi pada prestasi di dalam bidang-bidang tertentu yang ada

dalam kelompok budaya dan etnik tertentu yang menjadi kontribusi dalam keberbakatan. Jadi lingkungan memiliki pengaruh yang cukup kuat terkait bagaimana genetik anak diekspresikan dalam kesehariannya. Faktor keturunan lebih menentukan rentang di mana seseorang akan berfungsi, dan faktor lingkungan menentukan apakah individu akan berfungsi pada pencapaian lebih rendah atau lebih tinggi dari rentang tersebut.

C. Karakteristik

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai/kegemaran pada berbagai kegiatan maupun aktivitas yang kreatif. Mereka biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu bagi mereka amat berarti, penting, dan

disukai, tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan orang lain.

Merekapun tidak merasa takut untuk membuat kesalahan dan berani mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif cenderung menonjol, berbeda, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi/kebiasaan setempat. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka. Thomas Alpha Edison mengungkapkan bahwa "*Genius is 1% inspiration and 99% perspiration*".

Treffinger

mengatakan bahwa "pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan". Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan matang-matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Siswa berbakat

kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang cukup tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menemukan ada 20 (dua puluh) ciri-ciri dengan masing-masing 5 (lima) ciri jika melekat dalam diri seseorang maka memiliki keberbakatan yang dianggap penting oleh guru di Indonesia. Adapun 20 ciri keberbakatan dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu : ciri kemampuan belajar, ciri kreativitas, ciri pelibatan diri dan ciri kepribadian. Ciri-ciri keberbakatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Daya tangkap cepat
2. Memiliki kecerdasan tinggi
3. Mudah memecahkan masalah
4. Kritis
5. Pemikiran kritis dan logis
6. Kreativitas
7. Memiliki keinginan tahu yang besar
8. Berani mengutarakan dan mempertahankan pendapat
9. Aktif, sering bertanya dengan tepat
10. Memiliki inisiatif
11. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas
12. Tekun
13. Teratur dalam belajar
14. Teliti
15. Memiliki ambisi untuk berprestasi
16. Mempunyai rasa percaya diri
17. Memiliki jiwa kepemimpinan
18. Kepribadian mantap
19. Taat pada peraturan
20. Sopan dalam bersikap

D. Upaya Penanganan (Intervensi)

1. Keluarga

Berbagai penelitian pakar psikologis menemukan bahwa sikap dan nilai orangtua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Beberapa faktor dalam keberbakatan seseorang ditentukan oleh peran orangtua, yakni :

a. Kebebasan

Orangtua sebaiknya memberikan kebebasan pada anak, tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi anak, dan tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Mereka juga tidak terlalu cemas mengenai anak mereka

b. Respek

Orangtua hendaknya menghormati anak-anak mereka sebagai individu, percaya

akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan mereka. Dengan sikap seperti ini, anak-anak akan secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal

c. Kedekatan emosional

Kreativitas anak akan terhambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas anak. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak terlalu tergantung kepada orangtua

d. Prestasi, bukan angka

Orangtua harus menghargai prestasi anak, mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik. Tetapi tidak terlalu menekankan mereka untuk mencapai angka atau nilai tinggi, atau peringkat tertinggi

- e. Orangtua aktif dan mandiri

Orangtua adalah model bagi anak, orangtua yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memperdulikan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial.

- f. Menghargai kreativitas

Anak membutuhkan apresiasi atas segala pencapaian mereka, hal itu akan membuat mereka merasa apa

yang telah mereka kerjakan tidak sia-sia dan sangat berharga sehingga memacu mereka untuk terus berkarya.

2. Sekolah

Anak berbakat membutuhkan guru yang tidak sekedar baik, tapi memahami bagaimana cara terbaik dan tepat untuk menangani anak berbakat. Mandell dan Fiscus (dikutip Sisk, 1987) melaporkan hasil penelitiannya bahwa anak berbakat dapat bereaksi dengan kemarahan, kebencian, atau kesebalan dengan guru mereka. Ward menyebutkan bahwa anak berbakat memerlukan pendidikan yang ber *differensiasi*, yaitu pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektualnya.

Melalui pengembangan kurikulum

yang berdifferentiasi, maka keberbakatan anak akan muncul dengan sendirinya melalui prestasi dan karya-karya mereka. Karakteristik guru bagi anak berbakat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni : filosofis, profesional, dan pribadi.

a. Karakteristik Filosofis

Karakteristik filosofis perlu dimiliki guru karena bagaimana cara guru memandang pendidikan akan berdampak pada bagaimana pendekatan yang mereka pilih untuk mengajar anak berbakat.

Storm (1983) mengemukakan

“konflik filosofis dapat dialami guru dengan anak berbakat”. Guru cenderung berpikir bahwa anak berbakat

dapat berhasil dari dirinya sendiri, sehingga tidak perlu mempertimbangkan ketidak-puasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka. Akibatnya, anak berbakat meraih prestasi di bawah kemampuan mereka. Studi yang dilakukan di Iowa, sebagaimana dilakukan Strom menunjukkan bahwa 45% dari siswa dengan IQ di atas 130 mencapai nilai rata-rata di sekolah di bawah C.

Dalam konflik filosofis, guru dapat mengalami kesulitan saat upaya pengembangan kreativitas di dalam kelas. Siswa berbakat kreatif, melaporkan bahwa mereka sering dimarahi, dicemoohkan, dan

tidak memperoleh tantangan dalam belajar.

b. Karakteristik

Profesional

Karakteristik

profesional bisa dikembangkan

melalui pelatihan dalam jabatan (*in-job training*), seperti kemampuan untuk mempergunakan keterampilan

dinamika kelompok, teknik, dan strategi belajar agar maju dalam mata ajaran tertentu, memberikan pelatihan inquiry dan memahami komputer.

Plowman (dalam Sisk, 1987) membedakan sepuluh kelompok karakteristik

profesional guru bagi anak berbakat, yaitu:

- 1) Assessment anak berbakat
- 2) Mengetahui tentang sifat dan

kebutuhan anak berbakat

3) Menggunakan

data assessment dalam

merencanakan

program

individual anak berbakat

4) Mengetahui

tentang model kurikulum yang penting untuk pendidikan anak berbakat

5) Mampu dalam

menggunakan

dinamika

kelompok

6) Mengetahui

tentang berbagai program untuk anak berbakat dan minat luas

7) Komitmen

terhadap pembelajaran anak berbakat

8) Mengetahui aturan

dan hukum sehubungan

- dengan pendidikan anak berbakat
- 9) Mengetahui dan mampu untuk membimbing anak berbakat dan orang tua mereka
- 10) Mengetahui tentang kecenderungan dan isu dewasa ini dalam pendidikan anak berbakat
- c. Karakteristik Pribadi
- Karakteristik pribadi guru bagi anak berbakat meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat luas, dan kelenturan (*fleksibilitas*). Lindsey (dalam Sisk, 1987) menyimpulkan karakteristik pribadi dari guru yang berhasil bekerja dengan anak berbakat mencakup: memahami dan

menerima diri sendiri, mempunyai kekuatan ego, kepekaan terhadap orang lain, minat intelektual di atas rata-rata, serta bertanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri dan akibatnya. Karakteristik pribadi lainnya adalah empati, tenggang rasa, orisinalitas, antusiasme, dan aktualisasi diri.

3. Masyarakat

Suatu masyarakat yang berdasarkan pada hukum yang adil, memungkinkan kondisi ekonomi dan psikologis baik bagi warga negaranya, merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kreatifitas. Study dari Gray (dikutip Arieti, 1976) menunjukkan bahwa masyarakat yang sehat dan sejahtera akan memupuk kreativitas.

Dan Arieti mengemukakan sembilan faktor sosiokultural yang kreatif :

- a. Tersedianya sarana kebudayaan
- b. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan
- c. Penekanan pada “*becoming*” (menjadi) bukan sekedar hanya pada “*being*” (sekedar ada)
- d. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi
- e. Timbulnya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras
- f. Keterbukaan terhadap kebudayaan yang berbeda, bahkan yang kontras
- g. Toleransi dan minat luas terhadap

pandangan yang divergen

- h. Adanya interaksi antara individu-individu yang berpengaruh
- i. Adanya insentif, penghargaan, atau hadiah

Selain itu sangat dibutuhkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga dan sekolah dapat bersama-sama mengusahakan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, misalnya dengan memandu dan memupuk minat anak . Perlu diadakan pertemuan berkala antara guru-guru yang membimbing anak berbakat dengan orangtua anak berbakat untuk bersama-sama membicarakan dan membahas masalah-masalah yang timbul

berkaitan dengan keberbakatan anak.

Program-program kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat anak, misalnya : belajar musik, menari, drama, penelitian ilmiah, dan sebagainya.

Penutup

A. Kesimpulan

Seorang anak dikatakan anak berbakat (luar biasa) karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada ciri-ciri yang khas yang menunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, '**keunggulan**' tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi '**kelemahan**'. Yang dimaksud sebagai kelemahan di sini adalah diabaikannya ia sebagai individu yang memiliki keberbakatan dan memiliki hak sama dalam

mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan yang dimilikinya menjadi tiga cluster dengan ciri-ciri yang saling terkait, yaitu : "kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal cukup tinggi". Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, ketiga karakteristik tersebut perlu ditumbuh-kembangkan dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni : keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Saran

Orangtua sebaiknya perlu menambah wawasan tentang tumbuh kembang anak, hal ini mencakup tahap-tahap perkembangan

anak, pola asuh dan pola didik anak. Dengan mengetahui informasi tentang tahap perkembangan anak, maka orangtua bisa secara dini mengenali hal-hal yang tidak biasa yang terdapat dalam diri anak. Kemudian, dengan memahami konsep-konsep pola asuh dan pola didik yang ilmiah, maka orangtua akan mampu meminimalisir kesalahan dalam menerapkan nilai, sikap, dan perilaku dalam menghadapi anak, terutama ketika anak-anak menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak seusianya.

Di samping orangtua, seorang pendidik atau guru dianjurkan juga menambah pengetahuan tentang perkembangan anak, disamping menguasai substansi mata pelajaran yang diajarkannya di dalam kelas, tentunya hal ini akan memudahkan bagi guru dalam menerapkan

pendekatan agar sesuai dengan kepribadian si anak. Sistem manapun yang dipilih oleh guru untuk anak-anak berbakat tidak identik dengan perlakuan yang eksklusif dan elit melainkan untuk memberikan peluang seluas-luasnya kepada anak berbakat untuk berkembang sesuai potensinya.

Pemerintah sebagai payung utama pertumbuhan dan perkembangan bagi warga negaranya, semestinya menaruh perhatian besar terhadap penelitian-penelitian, pengembangan-pengembangan terkait dengan pendidikan anak-anak berbakat. Dan memfasilitasi sarana dan prasarana bagi pengembangan keberbakatan anak maupun kompetensi gurunya. Karena hal ini terkait dengan kesuksesan menciptakan generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia di dalam menyongsong masa generasi emas.

Daftar Pustaka

- Conny R. Semiawan. 2009. *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta : Indeks
- Davis, Gary A. 2012. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta : Indeks
- Idris, Meity H. 2014. *Peran Guru Dalam Mengelola Keberbakatan Anak*. Jakarta : Luxima Metro Media
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Renzulli, J. 1986. *The Three Ring Conception of Giftedness: A Development Model for Creative Productivity* In RJ. Sternberg and JE. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness* (pp. 53-92). New York : Cambridge University Press
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003